Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen
Volume 4, Nomor 4, Oktober 2025
e-ISSN: 2962-0813; p-ISSN: 2964-5328, Hal. 299-323
DOI: https://doi.org/10.30640/inisiatif.v4i4.5311
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Inisiatif

Urban Farming sebagai Solusi Kemandirian Pangan dan Lapangan Kerja Baru di Bangka Belitung

(Studi Kasus Kota Pangkalpinang)

Aprilia Martika[1], Amelia Sari[2*], Disti Macela Putri[3], Misbahul Munir[4]
[1-4] Program Studi Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, Indonesia
**Penulis Korespondensi: amell649541@gmail.com* [2]

Abstract. *This study, titled "Urban Agriculture as a Solution for Food Independence and New Job Opportunities in Bangka Belitung: A Case Study of Pangkalpinang City," investigates the application of urban agriculture as an adaptive strategy to address food insecurity and unemployment in urban areas with limited agricultural land. Pangkalpinang City faces increasing challenges related to urbanization, including declining agricultural land, high dependence on external food supplies, and limited employment opportunities for residents. The purpose of this study is to analyze how urban agriculture contributes to food independence, the creation of new job opportunities, and community participation in sustainable urban agriculture. Using a qualitative case study approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies, and analyzed thematically and through a SWOT analysis to identify internal and external factors influencing urban agriculture development. The study findings indicate that urban agriculture in Parit Lalang, Pangkalpinang, is mostly carried out in small home gardens and vacant land using hydroponic and traditional methods, with the main participants being productive-age residents and housewives. This practice has increased household food availability, reduced living costs, and generated additional income, thus enhancing local economic resilience. However, several challenges remain, such as limited technical skills, financial constraints, and inconsistent government support. The study concluded that strengthening training programs, improving access to finance, and developing pilot projects in each sub-district are crucial to optimizing the sustainability of urban agriculture as a food security strategy.*

Keywords: *Food Independence; Hydroponics; New Job Opportunities; SWOT; Urban Agriculture.*

Abstrak: Penelitian ini, berjudul "Pertanian Perkotaan sebagai Solusi untuk Kemandirian Pangan dan Peluang Kerja Baru di Bangka Belitung: Studi Kasus Kota Pangkalpinang," menyelidiki penerapan pertanian perkotaan sebagai strategi adaptif untuk mengatasi kerawanan pangan dan pengangguran di daerah perkotaan dengan lahan pertanian terbatas. Kota Pangkalpinang menghadapi tantangan yang semakin meningkat terkait dengan urbanisasi, termasuk menurunnya lahan pertanian, ketergantungan yang tinggi pada pasokan pangan eksternal, dan terbatasnya kesempatan kerja bagi penduduk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pertanian perkotaan berkontribusi pada kemandirian pangan, penciptaan peluang kerja baru, dan partisipasi masyarakat dalam pertanian perkotaan berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dan dianalisis secara tematis dan melalui analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan pertanian perkotaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertanian perkotaan di Parit Lalang, Pangkalpinang, sebagian besar dilakukan di pekarangan rumah kecil dan lahan kosong menggunakan metode hidroponik dan tradisional, dengan peserta utamanya adalah penduduk usia produktif dan ibu rumah tangga. Praktik ini telah meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga, mengurangi biaya hidup, dan menghasilkan pendapatan tambahan, sehingga meningkatkan ketahanan ekonomi lokal. Namun, beberapa tantangan masih ada, seperti keterbatasan keterampilan teknis, kendala keuangan, dan dukungan pemerintah yang tidak konsisten. Studi ini menyimpulkan bahwa penguatan program pelatihan, peningkatan akses keuangan, dan pengembangan proyek percontohan di setiap kecamatan sangat penting untuk mengoptimalkan keberlanjutan pertanian perkotaan sebagai strategi ketahanan pangan.

Kata Kunci: Hidroponik; Kemandirian Pangan; Peluang Kerja Baru; Pertanian Perkotaan; SWOT.

Naskah Masuk: 23 Agustus, 2025; Revisi: 27 September, 2025; Diterima: 28 Oktober, 2025; Terbit: 31 Oktober, 2025

1. LATAR BELAKANG

Keterbatasan lahan yang semakin menyempit di wilayah perkotaan mendorong sebagian masyarakat untuk bermigrasi ke kota. Kondisi ini memunculkan berbagai persoalan, seperti terbatasnya ketersediaan dan kecukupan pangan bagi rumah tangga, menyusutnya lahan pertanian, meningkatnya angka pengangguran, serta munculnya berbagai permasalah sosial lainnya (Aprilani, 2024).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menjadi salah satu wilayah yang mengalami tantangan serupa, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan dan penyediaan lapangan kerja. Tingginya ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar daerah serta keterbatasan lahan pertanian yang subur menjadi isu utama yang segera ditangani (Badan Pusat Statistik,2023). Kondisi ini memaksa masyarakat perkotaan untuk mencari solusi alternatif yang mampu menjawab kebutuhan pangan dan meningkatkan kesejahteraan. Salah satu pendekatan strategis dalam upaya penyediaan pangan berkelanjutan di wilayah perkotaan adalah pengembangan *urban farming* atau pertanian perkotaan (Rosmiati et al., 2023). Kelebihan utama dari *urban farming* adalah fleksibel yang dapat diterapkan meski dalam keterbatasan lahan, dan bisa dilakukan oleh siapa saja dengan biaya yang relatif terjangkau (Wijaya et al.,2020). *Urban farming* juga berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan kota melalui pemanfaatan limbah organik sebagai kompos alami, dan mendukung praktik 3R (*Reduce*, *Reuse*, *Recyle*), serta menciptakan ruang hijau yang mampu menyerap karbon dan menghasilkan oksigen (Permana, 2012).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas pertanian perkotaan dengan berbagai pendekatan. (Pratiwi dkk., 2021) mengkaji implementasi pertanian perkotaan di Bekasi melalui program penjangkauan ketahanan pangan, sementara (Khairiyakh dkk., 2022) mengembangkan model pelatihan hidroponik yang meningkatkan keterampilan masyarakat perkotaan. (Sudjawoto, 2022) dan (Sari dkk., 2024) menekankan pentingnya sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan perguruan tinggi dalam memperluas skala implementasi pertanian perkotaan. Meskipun hasil-hasil ini menunjukkan keberhasilan di beberapa area, sebagian besar penelitian masih bersifat konseptual, dengan sedikit penelitian yang mengkaji efektivitas pertanian perkotaan dalam konteks lokal seperti Kota Pangkalpinang. Keunggulan pendekatan pelatihan dan penjangkauan terletak pada peningkatan kesadaran dan pengetahuan teknis masyarakat, tetapi kelemahannya meliputi jangkauan yang terbatas, keberlanjutan, dan produktivitas ekonomi yang belum optimal.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pertanian perkotaan dapat menjadi strategi berkelanjutan untuk memperkuat swasembada pangan dan menciptakan

lapangan kerja baru di Kota Pangkalpinang yang memiliki keterbatasan lahan. Penelitian ini mengusulkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami praktik pertanian perkotaan secara mendalam, dilengkapi dengan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam implementasinya.

Kontribusi penelitian ini meliputi: 1) Memberikan analisis empiris tentang praktik pertanian perkotaan di wilayah perkotaan kecil seperti Pangkalpinang, 2) Mengembangkan strategi pengembangan pertanian perkotaan berdasarkan hasil analisis SWOT, 3) Menawarkan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah untuk mendukung program ketahanan pangan berkelanjutan, dan 4) Memperluas penelitian akademis tentang hubungan antara pertanian perkotaan, kemandirian pangan, dan kesejahteraan masyarakat perkotaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi *Urban Farming*

Pertanian perkotaan atau *urban farming* menjadi solusi inovatif untuk mengatasi tantangan kota yang kompleks, terutama terkait ketahanan pangan, lingkungan berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan memanfaatkan ruang yang tidak terpakai, seperti atap bangunan, dinding vertikal, dan halaman kecil, *urban farming* membuka peluang bagi kota tanpa lahan pertanian untuk tetap memproduksi pangan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Pratio et al., 2024). Aktivitas *urban farming* dapat memberikan dampak langsung terhadap perekonomian setempat, antara lain dengan membuka pasar baru bagi produk lokal, menekan biaya distribusi pangan, serta menciptakan peluang kerja di sektor pertanian perkotaan (Weidlich et al., 2021).

Ketahanan Pangan

Pangan adalah kebutuhan dasar yang wajib di penuhi oleh manusia setiap saat. Hak untuk mendapatkan pangan termasuk dalam hak asasi manusia, seperti yang di atur dalam pasar 27 UUD 1945. Apabila ketersediaan pangan lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan, hal ini dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi. Selain itu, gangguan pada ketahanan pangan juga berpotensi memicu gejolak sosial dan politik (Pratiwi et al., 2021).

Konsep ketahanan pangan yang bersifat sempit hanya fokus pada aspek produksi dan penyediaan pangan. Namun, ketersediaan pangan yang melimpah tidak selalu menjamin akses pangan yang cukup bagi seluruh penduduk. Konsep ketahanan pangan yang luas lebih menekankan pada tujuan akhir, yaitu meningkatkan kesejahteraan manusia, bukan hanya sekadar ketersediaan pangan. *Urban farming* menjadi salah satu strategi yang mampu memperkuat ketahanan pangan lokal, karena tidak hanya menghasilkan pangan segar yang

lebih dekat dengan konsumen, tetapi juga mengurangi biaya transportasi dan menekan emisi karbon dari distribusi pangan jarak jauh (Sudjawoto, 2022).

Penciptaan Lapangan Kerja

Selain berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan lokal, *urban farming* juga memberikan kontribusi ekonomi yang cukup signifikan melalui penciptaan lapangan kerja baru dilingkungan perkotaan. Kegiatan pertanian di area terbatas ini membuka peluang bagi berbagai kelompok masyarakat yang biasanya menghadapi tantangan dalam memperoleh pekerjaan, seperti ibu rumah tangga, pemuda yang menganggur, serta masyarakat berpendapatan rendah (Danugroho, 2022 ; Pratio et al., 2024).

Urban farming mendorong tumbuhnya kewirausahaan lokal yang melibatkan berbagai tahapan mulai dari produksi, pengolahan, hingga pemasaran hasil pertanian. Misalnya, hasil panen sayuran *hidroponik* atau hasil kebun vertikal dapat diolah menjadi produk olahan bernilai tambha seperti sayuran kering, jus, atau makanan siap saji, yang kemudian dipasarkan secara langsung atau melalui platform digital (Sarasmitha et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi pertanian perkotaan dari berbagai perspektif. (Pratiwi dkk, 2021) menunjukkan bahwa program sosialisasi dan pelatihan di Kota Bekasi mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ketahanan pangan rumah tangga. (Khairiyakh dkk., 2022) mengembangkan model pelatihan hidroponik yang berhasil meningkatkan keterampilan teknis dan produksi sayuran skala rumah tangga warga perkotaan. Penelitian oleh (Rahmawati dkk., 2024) menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam program pertanian perkotaan di Jakarta Pusat mencapai 78%, dengan tingkat keterlibatan tertinggi pada tahap implementasi tetapi relatif rendah pada tahap evaluasi.

Sementara itu, (Sudjawoto, 2022) memperkenalkan model "Tish Urfarm" di Kota Malang, yang menunjukkan bahwa bantuan pertanian perkotaan terstruktur dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga sekaligus mengurangi pengeluaran pangan. (Sari dkk., 2024) menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah daerah, universitas, dan masyarakat dalam memperluas skala dan keberlanjutan program pertanian perkotaan. Secara global, (Weidlich dkk., 2021) dan Pratio dkk., 2024) menekankan bahwa pertanian perkotaan memainkan peran krusial dalam mengurangi emisi karbon dari rantai pasok pangan sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

Meskipun studi-studi ini memberikan kontribusi penting, sebagian besar masih terbatas pada pendekatan pelatihan, penjangkauan, atau pengembangan konsep tanpa evaluasi mendalam mengenai dampak sosialekonomi dan keberlanjutannya. Lebih lanjut, studi empiris di kota kecil seperti Pangkalpinang masih terbatas, meskipun karakteristik geografisnya yang

unik, yaitu keterbatasan lahan dan ketergantungan yang tinggi pada pasokan pangan eksternal. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan ini dengan menganalisis dimensi sosialekonomi pertanian perkotaan melalui pendekatan studi kasus yang dilengkapi dengan analisis SWOT.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena urban farming secara mendalam dalam konteks sosial dan ekonomi masyarakat Kota Pangkalpinang. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi berbagai aspek penerapan urban farming secara holistik dalam lingkungan nyata (Yin, 2018).

Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan. Penelitian ini tidak hanya menelaah praktik urban farming, tetapi juga menilai kontribusinya terhadap kemandirian pangan dan penciptaan lapangan kerja baru.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pangkalpinang, yang merupakan ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pemilihan kota ini menjadi lokasi strategis karena mulai mengembangkan konsep urban farming dalam mendukung ketahanan pangan lokal dan penguatan ekonomi masyarakat perkotaan.Waktu penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan. Kegiatan penelitian dimulai pada bulan Juli 2025 dan berakhir pada bulan November 2025.

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif.Data kualiatifadalah jenis data deskriptif yang tidak berupa angka, data ini memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian serta deksripsikan permasalahan yang ada. Termasuk kondisi lingkungan dan sosial masyarakat di Kelurahan Parit Lalang, Kecamatan Rangkui, Kota Pangkalpinang. Dalam penelian ini terdapat sumber data yang digunakan yakni data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui metode wawancara dan penyebaran kuesioner kepada sampel populasi yang telah ditentukan.

Populasi dan Sampel

Informan dalam penelitian ini ditentukan pada populasi yang mencakup seluruh individu yang terlibat dalam kegiatan *Urban Farming* di seluruh Kota Pangkalpinang dengan sebanyak 20 responden. sementara sampel merupakan bagian dari populasi tersebutknik

purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan urban farming. Adapun kriteria informan meliputi: (1) Pelaku urban farming (perseorangan, komunitas, atau kelompok tani kota). (2) Perwakilan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Pangkalpinang. (3) Masyarakat sekitar yang terdampak langsung. (4) Akademisi atau praktisi yang memahami isu ketahanan pangan dan urban farming. (5) Pihak swasta atau LSM yang terlibat dalam program pertanian kota.

Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan urban farming, mencatat proses penanaman, pengelolaan, serta distribusi hasil panen. Observasi ini memungkinkan peneliti menangkap konteks sosial dan dinamika lapangan secara lebih akurat (Spradley, 2007).

Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi dari para informan utama. Teknik ini memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pandangannya secara bebas dan mendalam (Creswell, 2016).

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah laporan kegiatan, data statistik lokal, kebijakan pemerintah daerah, serta dokumen lain yang relevan dengan topik urban farming di Pangkalpinang.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu tahapan penting dalam penelitian yang berfungsi untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang lebih bermakna. Melalui proses analisis, data yang telah dikumpulkan tidak hanya dipaparkan apa adanya, tetapi juga diinterpretasikan sehingga dapat menjawab fokus dan tujuan penelitian. Analisis data membantu peneliti untuk menemukan pola, hubungan, maupun makna tertentu yang terkandung dalam data, sehingga informasi yang diperoleh lebih terarah dan relevan (Sofwatillah et al., 2024). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perumusalan masalah yaitu:

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami keberadaan suatu variabel secara mandiri, baik hanya satu variabel maupun lebih, tanpa harus menghubungkannya melalui perbandingan ataupun korelasi dengan variabel lain. Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik urban farming yang ada di Kelurahan Parit Lalang. Dengan pendekatan tersebut, penelitian dapat menjelaskan fenomena urban farming berdasarkan lima indikator yang telah ditetapkan sebagai kriteria penelitian (Pramesti et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini mampu menggambarkan fenomena *urban farming* melalui tujuh kriteria utama yang dijadikan indikator penelitian yaitu:

Pelaku

Adapun yang termasuk dalam pelaku *urban farming* terdiri atas beberapa sub-indikator yaitu masyarakat, kelompok tani, pemerintah**.** Pengumpulan data mengenai pelaku dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara terhadap warga yang terlibat dalam praktik *urban farming* di Kota Pangkalpinang.

Tempat

Tempat *urban farmin*g pada umumnya berada di pekarangan rumah, lahan kosong, serta lahan milik masyarakat atau fasilitas kelurahan yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Teknik

Teknik *urban farming* merupakan cara pengelolaan pertanian skala kecil yang dilakukan dengan memanfaatkan peralatan sederhana hingga teknik modern seperti vertikultur dan hidroponik**.**

Hasil

Produk *urban farming* umumnya berupa sayuran, tanaman herbal, dan tanaman hias**,** yang diproduksi dalam skala rumah tangga maupun kelompok.

Tujuan

Tujuan *urban farming* dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek seperti pemenuhan konsumsi, kegiatan rekreasi, peningkatan ekonomi keluarga, pendidikan, penelitian, hingga kegiatan komersial.

Pemasaran hasil

Pemasaran hasil *urban farming* meliputi pemanfaatan untuk konsumsi sendiri maupun penjualan dalam skala terbatas**.**

Dukungan dan Kendala

Hal ini mencakup dukungan dari pihak pemerintah, kelurahan, maupun komunitas**,** serta hambatan seperti keterbatasan sarana dan modal.

Analisis SWOT

Analisis SWOT dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu analisis internal dan analisis eksternal. Analisis internal mencakup penilaian terhadap faktor kekuatan (*Strengths*) serta

kelemahan (*Weaknesses*), sedangkan analisis eksternal berfokus pada faktor peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) (Amirullah, 2002).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Kelurahan Perit Lalang Kecamatan Rangkui Kota Pangkalpinang

Letak Gografis

Pangkalpinang sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki peranan strategis dalam bidang pemerintahan, ekonomi, serta perdagangan. Secara geografis, wilayah ini didominasi oleh kawasan permukiman padat penduduk dengan lahan pertanian yang relatif terbatas, sehingga pengembangan pertanian konvensional dalam skala luas menjadi kurang memungkinkan. Meski demikian, keterbatasan tersebut justru membuka peluang penerapan *urban farming*, yaitu pemanfaatan lahan terbatas di perkotaan untuk aktivitas pertanian produktif. Konsep ini dinilai mampu memperkuat kemandirian pangan rumah tangga sekaligus menciptakan peluang kerja baru di kawasan perkotaan.

Wilayah Administrasi

Adapun kode wilayah administrasi (Kemendagri) Kelurahan Parit Lalang adalah 19.71.04.1008, yang merupakan bagain dari Kecamatan Rangkui, Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan mempunyai luas wilayah yaitu seluas 90,1 hektar (0,901 km^2) yang keeluruhan wilayahnya daratan. Kelurahan Parit Lalang memiliki 3 Rukun Wilayah (RW) dan 9 Rukun Tetangga (RT). Titik koordinat Kelurahan Parit Lalang yaitu 106°6′34.28089″E.

Demografi

Jumlah penduduk Kelurahan Parit Lalang, Kota Pangkal Pinang tahun 2024 berdasarkan proyeksi hasil Sensus Penduduk 2024 sebanyak 7.796 orang terdiri dari 3.904laki-laki dan 3.892 perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 102,17. Rasio beban ketergantungan sebesar 45,53 persen, menunjukkan dominasi penduduk usia produktif. Proporsi penduduk usia 0-14 tahun turun dari 25,19 persen menjadi 25,00 persen, usia kerja 15-64 tahun menurun dari 68,83 persen menjadi 68,71 persen, usia 65 tahun ke atas naik dari 5,98 persen menjadi 6,29 persen.

Aspek Fisik Dasar

a. Topografi dan Jenis Tanah

Topografi Kota Pangkalpinang umumnya berupa wilayah bergelombang dan berbukit dengan ketinggian antara 20–50 meter di atas permukaan laut serta tingkat

kemiringan 0–25%. Secara morfologis, kawasan ini berbentuk cekungan dengan pusat kota berada di dataran rendah, sementara area perbukitan terkonsentrasi di bagian barat dan selatan kota.

Jenis tanah yang mendominasi wilayah ini memiliki pH rata-rata di bawah 5, terdiri atas *podzolik* merah kuning, *regosol*, *gleisol*, dan *organosol* yang berasal dari pelapukan batuan induk. Pada sebagian kecil daerah rawa ditemukan tanah *asosiasi Alluvial-Hydromorf, Glayhumus*, serta *regosol* kelabu muda hasil endapan pasir dan lempung. Kondisi tanah tersebut kurang sesuai untuk budidaya padi, namun masih memungkinkan dimanfaatkan untuk menanam palawija.

b. *Klimatologi*

Kota Pangkalpinang memiliki iklim tropis basah tipe A. Curah hujan di wilayah ini pada tahun 2003 berkisar antara 56,2 hingga 337,9 mm per bulan, dengan rata-rata 16 hari hujan setiap bulan. Bulan Agustus tercatat sebagai periode paling kering. Kondisi iklim daerah ini dipengaruhi oleh faktor kelautan, baik dari arah angin maupun tingkat kelembapan. Suhu udara selama tahun 2003 tercatat berada pada rentang 23,3–32,4 °C, sedangkan kelembapan udara berkisar antara 76 hingga 88 persen.

c. Hidrologi

Di Kota Pangkalpinang terdapat sejumlah sungai kecil yang sebagian besar bermuara ke Sungai Rangkui. Sumber utama penyediaan air bersih berasal dari air tanah, serta dari Kolong Kacang Pedang dan Kolong Kace. Secara morfologis, wilayah kota berbentuk cekungan dengan bagian pusat kota berada pada dataran lebih rendah. Kondisi ini menimbulkan kerentanan terhadap banjir, terutama saat musim hujan maupun akibat pasang surut air laut yang masuk melalui Sungai Rangkui yang membelah Kota Pangkalpinang.

Karakteristik *urban farming* di Kelurahan Parit Lalang Kota Pangkalpinang.

Karakteristik *urban farming* dalam penelitian ini dilihat melalui profil responden yang menampilkan ciri-ciri demografisnya, seperti jenis kelamin, usia, dan status pekerjaan**.** Informasi demografis tersebut digunakan untuk memahami dan menggambarkan lebih jelas karakteristik pelaku *urban farming* di Kota Pangkalpinang.

Tabel 1. Karakteristik Urban farming di Kelurahan Parit lalang Kota Pangkalpinang.

Kode	Jenis Kelamin	Usia	Status Pekerjaan	Kelompok Masyarakat	Tempat Urban Farming	Teknik Urban Farming	Hasil Urban Farming
Responden 1	P	41	Pegawai swasta	Masyarakat	Halaman rumah	Hidropnik	Holtikultura
Responden 2	L	46	Buruh Harian	Masyarakat	Halaman rumah	Hidroponik	Holtikultura
Responden 3	L	39	Sekuriti	Masyarakat	Halaman rumah	Hidroponik	Holtikultura
Responden 4	P	33	IRT	Masyarakat	Halaman rumah	Hidroponik	Holtikultura
Responden 5	L	39	Pegawai swasta	Masyarakat	Halaman rumah	Hidroponik	Tanaman pangan
Responden 6	L	35	Pegawai swasta	Masyarakat	Halaman rumah	Hidroponik	Holtikultura
Respoden 7	P	46	IRT	Masyarakat	Halaman rumah	Hidroponik	Holtikultura
Responden 8	P	47	IRT	Masyarakat	Halaman rumah	Hidroponik	Holtikultura
Responden 9	L	42	Pegawai swasta	Masyarakat	Halaman rumah	Hidroponik	Holtikultura
Responde 10	P	23	IRT	Masyarakat	Halaman rumah	Hidroponik	Holtikultura
Respoden 11	L	40	Petani	Petani	Kebun	Hidroponik	Holtikultura
Responden 12	P	54	IRT	Petani	Kebun	Tradisional	Tanaman pangan
Responden 13	L	64	Wiraswasta	Petani	Kebun	Tradisional	Tanaman pangan
Responde 14	P	37	IRT	Petani	Halaman rumah	Hidroponik	Holtikultura
Responden 15	L	40	Wiraswasta	Petani	Halaman rumah	Hidroponik	Holtikultura
Responden 16	L	48	Pegawai swasta	Petani	Halaman rumah	Hidroponik	Holtikultura
Respoden 17	L	32	Pegawaiswasta	Petani	Halaman rumah	Hidroponik	Holtikultura
Responden 18	P	55	Kelurahan	Pemerintah	Halaman rumah	Hidroponik	Holtikultura
Responden 19	P	42	RT	Pemerintah	Halaman rumah	Hidroponik	Holtikultura
Responde 20	L	53	RT	Pemerintah	Halaman rumah	Hidroponik	Tanaman pangan

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2025

Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki yaitu 11 orang lebih banyak dibandingkan perempuan sebanyak 9 orang. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki keterlibatan yang lebih dominan dalam kegiatan *urban farming* di Kota Pangkalpinang. Namun demikian, partisipasi perempuan juga cukup signifikan, terutama dalam pengelolaan *urban farming* berbasis keluarga seperti pemanfaatan pekarangan rumah. Kondisi ini menggambarkan bahwa kegiatan *urban farming* dapat diikuti oleh berbagai kelompok, baik laki-laki maupun perempuan, yang sama-sama memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan pertanian perkotaan.

Usia

Berdasarkan tabel di atas, kebanyakan pelaku *urban farming* di Kota Pangkalpinang berada pada kelompok usia 20 sampai 45 tahun dengan jumlah 12 orang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat usia produktif memiliki peran dominan dalam mengembangkan kegiatan *urban farming*, baik secara individu, keluarga, maupun kelompok. Pada kelompok usia 46 sampai 65 tahun terdapat 8 orang responden yang umumnya memanfaatkan *urban farming* sebagai sarana menambah pendapatan keluarga dan menjaga ketersediaan pangan rumah tangga.

Status Pekerjaan

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pelaku *urban farming* di Kota Pangkalpinang memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam. Responden terbanyak berasal dari kalangan ibu rumah tangga (IRT**)** dan pegawai swasta. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha mandiri cenderung melihat *urban farming* sebagai peluang tambahan yang dapat mendukung pendapatan dan usaha mereka.

Responden dari kalangan ibu rumah tangga (IRT**)** berjumlah 6 orang. Keterlibatan IRT dalam *urban farming* umumnya didorong oleh kebutuhan pangan keluarga serta keinginan untuk mengurangi biaya rumah tangga dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Selain itu, *urban farming* bagi ibu rumah tangga juga berfungsi sebagai kegiatan produktif di sela aktivitas domestik.

Sementara itu, responden yang berprofesi sebagai pegawai swasta juga berjumlah 6 orang. Mereka biasanya menjadikan *urban farming* sebagai kegiatan sampingan di luar jam kerja, baik sebagai hobi, aktivitas rekreasi, maupun tambahan kecil untuk kebutuhan pangan sehari-hari.

Berdasarkan data profil responden, penelitian ini dapat menguraikan karakteristik kegiatan *urban farming* di Kota Pangkalpinang. Pada bagian karakteristik tersebut, terdapat 7

(tujuh) aspek utama yang dijadikan indikator untuk melihat secara lebih mendalam praktik pertanian perkotaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Pelaku urban farming

Kota Pangkalpinang sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu wilayah perkotaan yang mulai mengembangkan kegiatan *urban farming*. Kegiatan ini muncul dari kesadaran masyarakat akan pentingnya pemanfaatan lahan sempit di perkotaan untuk mendukung kemandirian pangan rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku *urban farming* di Pangkalpinang dapat dikelompokkan menjadi masyarakat, pemerintah, dan kelompok tani. Namun, meskipun masih belum banyak masyarakat yang ingin melakukan pertanian kota. Banyak pelaku yang menjalankan kegiatan ini hanya sebatas hobi atau untuk memenuhi kebutuhan harian, belum sampai pada tahap pengembangan usaha berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, jumlah responden yang terlibat ditetapkan sebanyak20 orang. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling* melalui metode sampel jenuh, di mana seluruh populasi yang sesuai dengan kriteria penelitian dijadikan sampel. Kriteria responden yang dimaksud adalah masyarakat yang aktif melakukan kegiatan urban farming, baik secara masyarakat, pemerintah, maupun kelompok tani yang terdapat di Kelurahan Parit Lalang, Kota Pangkalpinang.

Masyarakat

Jumlah pelaku *urban farming* kategori masyarakat di Kelurahan Parit Lalang, Kota Pangkalpinang, berjumlah 10 orang. Kategori ini terdiri atas warga yang melaksanakan kegiatan bercocok tanam secara mandiri, tanpa keterlibatan dalam kelompok tani ataupun komunitas formal. Aktivitas mereka lebih banyak dilakukan di lingkungan rumah tangga dengan memanfaatkan lahan yang tersedia secara terbatas.

Kelompok tani

Berdasarkan tabel 1 jumlah pelaku kegiatan *urban farming* yang tergabung dalam kelompk tani sebanyak 7 kelompok tani daan 2 diantaranya kami jadikan sampel dalam penelitian ini. Berikut penjelasan mengenai 2 kelompok tani di Kelurahan Parit Lalang, Kota Pangkalpinang yang kami jadikan sampel.

Kelompok tani Yuli Farming

Kelompok Tani Yuli farming yang merupakan satu-satunya kelompok tani aktif. Adapun jumlah anggota yang dimiliki sebanyak 20 orang, untuk hasil panen kelompok Tani Yuli farming dimana para anggota kelompok pertanian ini saling bekerja sama untuk penanaman, pemasaran hasil panen mereka yang dijual kepada masyarakat sekitar, pasar dan

pengiriman di beberapa wilayah di bangka, selain untuk dijual, sisa hasil panen yang masih tersedia akan digunakan para anggota kelompok untuk dikonsumsi sendiri. Kelompok tani Yuli Farming ini menyediakan berupa sayuran dan bibit untuk di perjual belikan. Untuk pemasaran Kelompok Tani Yuli farming sendiri biasanya sebanyak 20% untuk dijual kepada Masyarakat sekitar, 70% untuk dijual di pasar dan 10% nya lagi di konsumsi sendiri untuk anggota kelompok tani.

Kelompok tani iin farming

Untuk kelompok tani iin farming sendiri memiliki jumlah anggotanya tidak menentu dikarenakan hanya beberapa orang sekitar yang bergantian merawat dan menyiram tanaman yang ada, dan untuk saat ini kelompok tani ini masih aktif. Untuk kelompok tani iin farming yaitu 50% hasil dari *urban farming* di jual ke warung yang membutuhkan sayur dari hasil berkebun dan 50% konsumsi sendiri dan terkadang di bagikan ke beberapa masyarakat sekitar untuk di konsumsi.

Pemerintah

Pelaku *urban farming* kategori pemerintah di Kelurahan Parit Lalang, Kota Pangkalpinang, berjumlah 3 orang. Kategori ini mencakup aparatur kelurahan maupun perangkat RT/RW yang berperan dalam mendukung, memfasilitasi, sekaligus mengawasi jalannya kegiatan *urban farming* di lingkungan masyarakat. Keterlibatan pemerintah dalam *urban farming* dapat dipandang sebagai bentuk peran kelembagaan dalam mendorong partisipasi warga. Aparatur pemerintah tidak hanya bertindak sebagai pengambil kebijakan di tingkat lokal, tetapi juga sebagai pihak yang memfasilitasi penyediaan lahan, memberikan arahan, serta menjembatani kerja sama dengan pihak lain yang relevan.

Tempat *urban farming*

Tempat *urban farming* di Kelurahan Parit Lalang, Kota Pangkalpinang, relatif terbatas karena wilayah ini didominasi oleh permukiman padat penduduk. Kondisi tersebut membuat masyarakat perlu memanfaatkan lahan yang tersedia secara optimal agar dapat digunakan untuk kegiatan pertanian perkotaan. Dengan demikian, setiap ruang terbuka, baik di pekarangan rumah maupun lahan kosong yang tidak terpakai, dijadikan alternatif lokasi dalam pelaksanaan *urban farming* di wilayah ini.

Halaman Rumah

Berdasarkan Tabel 1 tempat *urban farming* terbanyak di Kota Pangkalpinang adalah pada halaman rumah, yaitu sebanyak 17 tempat. Berikut hasil wawancara dengan responden 1 yang merupakan salah satu masyarakat di Kelurahan Parit Lalang, Kota Pangkalpinang pada hari senin, 8 september 2025.

"Saya menanam di halaman rumah saja, karena lahannya kecil tapi cukup untuk menanam sayur seperti kangkong dan sawi. Kalau di luar rumah susah, takut keamanannya juga…..".

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa halaman rumah menjadi pilihan utama karena dianggap paling praktis, dekat dengan aktivitas sehari-hari, serta tidak membutuhkan biaya tambahan untuk menyewa atau membeli lahan. *Urban farming* di halaman rumah biasanya dilakukan secara mandiri maupun bersama keluarga, dengan memanfaatkan ruang terbuka yang tersedia di sekitar tempat tinggal. Responden menjelaskan bahwa lahan yang digunakan tidak selalu luas, bahkan ada yang hanya berupa teras kecil atau area sempit yang ditanami dengan media *polybag* dan pot. Meskipun sederhana, cara ini dinilai lebih efektif karena mudah dirawat dan tidak mengganggu aktivitas utama penghuni rumah.

Kebun

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan terdapat 3 tempat *urban farming* yang dilakukan di area kebun. Lokasi kebun ini pada umumnya dimanfaatkan oleh kelompok tani maupun komunitas dengan menggunakan lahan kosong yang sebelumnya belum memiliki fungsi produktif.

Berikut hasil wawancara dengan responden 11 yang merupakan salah satu pemilik kebun di Kota Pangkalpinang pada hari selasa, 9 september 2025.

"Kami bersama kelompok tani pakai lahan lahan kosong dibelakang rumah warga. Nah lahan itu dulunya tidak dipakai, jadi kami manfaatkan untuk menanam sayuran. Tapi sifatnya sementara, karena kalua pemilik tanah mau pakai lagi, kami berhenti…..".

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Pemanfaatan lahan tersebut bersifat sementara, karena status kepemilikannya bukan lahan permanen yang secara khusus diperuntukkan bagi pertanian. Kebun yang digunakan sebagai lokasi *urban farming* terdiri atas kebun pribadi milik warga dan tanah kosong yang dapat dijadikan area tanam secara bersama. Keberadaan kebun ini memberikan ruang yang lebih luas dibandingkan pekarangan rumah, sehingga memungkinkan pelaku *urban farming* menanam dalam jumlah yang lebih banyak atau mencoba teknik tanam yang lebih bervariasi.

Teknik *urban farming*

Kegiatan *urban farming* di wilayah perkotaan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai teknik tertentu sebagai upaya menyesuaikan kondisi lahan yang terbatas. Beberapa teknik yang umum dipraktikkan antara lain tradisional, dan hidroponik, serta metode sederhana lainnya yang dapat diterapkan sesuai dengan ketersediaan ruang.

Tradisional

Di Kelurahan Parit Lalang, terdapat 2 responden yang masih menggunakan teknik tradisional dalam praktik *urban farming*. Teknik ini dilakukan dengan menanam langsung di tanah yang tersedia di sekitar halaman rumah. Pemilihan metode ini umumnya dilakukan karena pelaku memiliki lahan pekarangan meskipun dengan ukuran yang terbatas, sehingga tetap memungkinkan untuk bercocok tanam secara tradisional.

Berikut hasil wawancara dengan responden 13 yang merupakan salah satu petani di Kota Pangkalpinang pada hari selasa, 9 september 2025.

"Saya masih pakai cara biasa dengan tanah digemburkan dan kasih pupuk, baru ditanam bibitnya. Soalnya lebih mudah, dak perlu beli alat-alat seperti hidroponik…..".

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan teknik tradisional di halaman rumah relatif sederhana, yaitu dengan cara mengolah tanah secara manual, menanam benih atau bibit secara langsung, serta memberikan pupuk dan perawatan dasar. Meskipun tidak memerlukan teknologi khusus, cara ini tetap dianggap efektif oleh sebagian masyarakat, terutama mereka yang terbiasa dengan pola tanam tradisional.

Gambar 1. Teknik Tradisional.

Hidroponik

Di Kelurahan Parit Lalang, mayoritas pelaku *urban farming* memilih menggunakan teknik hidroponik, dengan jumlah responden mencapai 18 orang. Teknik ini dilakukan dengan menanam tanaman tanpa menggunakan tanah, melainkan melalui media air yang diperkaya dengan nutrisi.

Berikut hasil wawancara dengan responden 18 yang merupakan salah satu petani *urban farming* di Kelurahan Parit Lalang, Kota Pangkalpinang pada hari rabu, 10 september 2025.

"Sekarang saya tanam pakai hidroponik dihalaman rumah, lebih bersih dan gampang dirawat, gak kotor kayak tanah dan juga kalua hidroponik hasilnya juga bagus, sayurnya juga cepat tumbuh. Awalnya belajar dari internet, lama-lama bisa sendiri…..".

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku *urban farming* menjalankan teknik hidroponik di halaman rumah mereka. Hal ini dipilih karena metode hidroponik lebih efisien dalam penggunaan lahan, mudah diterapkan di ruang terbatas, serta dapat disesuaikan dengan berbagai media seperti pipa paralon, botol plastik, dan rak vertikultur. Selain lebih hemat lahan, teknik hidroponik juga dipandang praktis karena perawatannya lebih sederhana dibandingkan metode tradisional. Pelaku tidak perlu mengolah tanah, cukup mengatur aliran nutrisi dan menjaga kebersihan media tanam. Kelebihan lain yang dirasakan masyarakat adalah hasil tanaman hidroponik umumnya lebih cepat tumbuh dan tampak lebih segar.

Gambar 2. Teknik Hydroponik.

Hasil *urban farming*

Kegiatan *urban farming* yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Parit Lalang, Kota Pangkalpinang, menghasilkan dua kategori utama, yaitu tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Pemilihan kedua kategori ini sangat dipengaruhi oleh keterbatasan lahan di lingkungan perkotaan, sehingga masyarakat cenderung menanam jenis tanaman yang praktis, mudah perawatannya, dan cepat memberikan hasil.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 4 responden yang menanam tanaman pangan. Jenis tanaman yang diusahakan antara lain cabai, tomat, sawit dan jagung dalam skala kecil. Tanaman pangan dipilih karena dapat secara langsung mendukung kebutuhan dapur keluarga, meskipun jumlah pelaku yang menanam kategori ini masih relatif sedikit. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kebutuhan ruang tanam yang lebih luas dan perawatan yang lebih intensif dibandingkan tanaman sayuran daun.

Sementara itu, 16 responden lainnya lebih banyak menanam tanaman hortikultura, terutama sayuran daun seperti kangkung, sawi, dan bayam. Jenis tanaman hortikultura dipilih karena lebih mudah ditanam di halaman rumah yang sempit, bisa menggunakan media pot, *polybag*, ataupun sistem hidroponik. Waktu panennya yang singkat dan hasilnya yang bisa dikonsumsi hampir setiap hari membuat hortikultura menjadi pilihan dominan di wilayah

penelitian. Beberapa responden juga menanam buah-buahan skala rumah tangga, meskipun jumlahnya terbatas, seperti pepaya atau pisang di pekarangan yang agak luas.

Tujuan *urban farming*

Pelaksanaan *urban farming* di Kelurahan Parit Lalang, Kota Pangkalpinang, memiliki beragam tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat. Tujuan tersebut tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menyangkut aspek ketahanan pangan serta potensi dalam menciptakan lapangan kerja baru bagi warga. Adapun beberapa tujuan yang didapatkan setelah dilakukannya kegiatan *urban farming* di Kelurahan Parit Lalang, Kota Pangkalpinang yaitu:

Konsumsi Sendiri

Salah satu tujuan utama *urban farming* di Kelurahan Parit Lalang adalah untuk konsumsi sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, kebanyakan masyarakat menanam berbagai jenis sayuran dan tanaman hortikultura di halaman rumah dengan tujuan agar hasil panennya dapat langsung dimanfaatkan oleh keluarga.

Kegiatan ini dinilai membantu dalam mengurangi ketergantungan terhadap pasar, karena kebutuhan bahan pangan sederhana seperti kangkung, sawi, bayam, tomat, maupun cabai dapat dipenuhi dari hasil tanam sendiri. Dengan demikian, *urban farming* berperan penting dalam menekan pengeluaran rumah tangga, khususnya untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Selain itu, pemanfaatan hasil panen untuk konsumsi sendiri juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat, karena mereka mengetahui secara langsung bagaimana tanaman tersebut ditanam dan dirawat.

Berikut hasil wawancara dengan responden 4 yang merupakan salah satu petani *urban farming* di Kelurahan Parit Lalang, Kota Pangkalpinang pada hari rabu, 10 september 2025.

"Saya tanam sayur di halaman rumah selain di jual ke pasar, bisa juga di konsumsi sendiri. Jadi mau masak gak perlu beli ke pasar. Lumayan,bisa hemat belanja juga…..".

Ketahanan Pangan

Selain untuk konsumsi sendiri, *urban farming* di Kelurahan Parit Lalang juga bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan di tingkat rumah tangga maupun lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat menyadari bahwa keterbatasan lahan pertanian di wilayah perkotaan membuat mereka harus mencari alternatif untuk tetap menjaga ketersediaan pangan. *Urban farming* menjadi salah satu solusi nyata yang dapat dilakukan secara sederhana, murah, dan berkelanjutan.

Melalui kegiatan *urban farming*, masyarakat dapat memastikan ketersediaan bahan pangan pokok tertentu, terutama sayuran segar, setiap saat tanpa harus sepenuhnya bergantung

pada pasokan pasar. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi harga bahan pangan, tetapi juga memperkuat daya tahan keluarga ketika terjadi kondisi darurat, seperti kenaikan harga atau keterbatasan distribusi pangan. *Urban farming* juga memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan lingkungan sekitar, karena sebagian hasil panen seringkali dibagikan kepada tetangga atau dijual dalam skala kecil. Dengan demikian, manfaat urban farming meluas, tidak hanya bagi pelaku langsung, tetapi juga bagi komunitas di sekitarnya.

Berikut hasil wawancara dengan responden 15 yang merupakan salah satu petani *urban farming* diKota Pangkalpinang pada hari kamis, 11 september 2025.

"Kalau tanam sendiri kan kita tahu pupuknya apa, gak pakai bahan kimia. Jadi lebih aman buat keluarga…..".

Lapangan Kerja Baru

Selain untuk konsumsi sendiri dan mendukung ketahanan pangan, *urban farming* di Kelurahan Parit Lalang juga memiliki tujuan dalam membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian warga melihat kegiatan *urban farming* bukan hanya sekadar aktivitas pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan.

Beberapa responden menyebutkan bahwa *urban farming* berpeluang menjadi sumber pendapatan tambahan apabila dikelola secara lebih serius. Misalnya, dengan menjual hasil panen sayuran atau tanaman hortikultura ke pasar lokal, menyediakan bibit tanaman, maupun menawarkan produk olahan hasil *urban farming*. Kegiatan ini pada akhirnya dapat membuka peluang usaha baru, baik dalam skala kecil maupun menengah. Selain itu, *urban farming* juga dinilai dapat menciptakan lapangan kerja alternatif**,** khususnya bagi ibu rumah tangga, pemuda, atau masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap. Dengan adanya peluang ini, urban farming tidak hanya bermanfaat dalam aspek sosial dan lingkungan, tetapi juga dapat berperan dalam peningkatan ekonomi masyarakat di wilayah perkotaan.

Berikut hasil wawancara dengan responden 17 yang merupakan salah satu petani *urban farming* diKota Pangkalpinang pada hari senin, 15 september 2025.

"Awalnya cuma buat makan sendiri, tapi lama-lama hasilnya lumayan banyak. Jadi saya jual ke tetangga dan teman kantor, lumayan buat tambahan uang belanja…..".

Pemasaran Hasil *urban farming*

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar masyarakat di Kelurahan Parit Lalang menyampaikan bahwa hasil *urban farming* pada umumnya digunakan untuk konsumsi sendiri**,** namun terdapat pula sebagian kecil hasil panen yang dipasarkan. Pola pemasaran ini dilakukan

secara sederhana dan masih terbatas, menyesuaikan dengan skala produksi rumah tangga. Berikut hasil wawancara dengan responden 14 yang merupakan salah satu petani *urban farming* di Kelurahan Parit Lalang, Kota Pangkalpinang pada hari senin, 15 september 2025.

"Biasanya kalau hasil panen agak banyak,saya tawarkan ke tetangga. Mereka senang karena sayurnya masih segar dan baru dipetik dan saya biasa posting hasil panen digrup Whatsapp ibu-ibu. Kadang ada yang pesan sawi,bayam dan pakcoy. Kalau banyak,saya antar langsung. Kalau panen lebih dari biasanya, saya titipkan ke warung dekat rumah, lumayan hasilnya bisa buat beli bibit lagi…..".

Responden menjelaskan bahwa pemasaran hasil *urban farming* biasanya dilakukan dengan cara menjual langsung kepada tetangga, kerabat, atau masyarakat sekitar. Sistem ini dinilai praktis karena tidak membutuhkan biaya tambahan, serta dapat menjaga hubungan sosial yang baik antarwarga. Selain itu, ada pula pelaku yang memasarkan hasil panen secara kecil-kecilan melalui pasar lokal atau warung terdekat untuk menambah pendapatan keluarga.

Namun, dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa sebagian besar pelaku belum menjadikan pemasaran sebagai tujuan utama, karena skala produksi yang masih terbatas dan lebih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan sendiri. Meski demikian, masyarakat menilai bahwa *urban farming* memiliki potensi untuk dikembangkan ke arah usaha ekonomi produktif apabila mendapat dukungan berupa pelatihan, akses pasar, dan modal usaha**.**

Dukungan dan kendala *urban farming*

Pelaksanaan *urban farming* di Kelurahan Parit Lalang mendapat dukungan sekaligus menghadapi berbagai kendala. Dari sisi dukungan, motivasi terbesar datang dari inisiatif masyarakat sendiri yang berusaha memanfaatkan lahan terbatas untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, ditambah adanya solidaritas antarwarga yang saling berbagi pengalaman dan hasil panen. Pemerintah juga pernah memberikan penyuluhan dan bantuan bibit, meskipun cakupannya masih terbatas.

Sementara itu, kendala yang dihadapi pelaku urban farming cukup beragam, mulai dari keterbatasan lahan yang sempit, ketersediaan pupuk yang masih kurang memadai, hingga minimnya modal dan peralatan sederhana untuk mengembangkan teknik modern seperti hidroponik. Sebagian responden juga menilai dukungan pemerintah masih kurang berkesinambungan, sehingga kegiatan urban farming cenderung berjalan mandiri tanpa arahan yang jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun *urban farming* memiliki potensi besar untuk mendukung ketahanan pangan, keberlanjutannya sangat bergantung pada kolaborasi yang lebih erat antara masyarakat dan pemerintah.

Strategi Pengembangan Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*) di Kelurahan Parit Lalang Kecamatan Rangkui Kota Pangkalpinag

Kecamatan Rangkui merupakan wilayah yang menunjukkan perkembangan cukup pesat di berbagai sektor, salah satunya di bidang pertanian perkotaan (*urban farming*) sebagai alternatif yag lebih adaptif. Hal ini terlihat dari tingginya antusiasme dan ketertarikan masyarakat dalam melaksanakan serta mengembangkan kegiatan pertanian perkotaan karena dinilai memberikan berbagai manfaat, baik dari segi ketahanan pangan maupun penyediaan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan. Besarnya minat masyarakat terhadap kegiatan pertanian perkotaan menunjukkan bahwa Kecamatan Rangkui memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan lebih lanjut dalam sektor tersebut diantaranya budidaya hidroponik dan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) serta mampu meningkatkan partisipasi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, metode yang digunakan untuk mengetahui strategi pengembangannya adalah dengan menggunakan analisis SWOT.

Metode ini terdapat tahapan kualitatif, yang dijelaskan berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Setelah itu, dilakukan proses perumusan strategi sebagai dasar untuk langkah pengembangan selanjutnya. Dalam penerapan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan pertanian perkotaan (*Urban Farming*) di Kecamatan Rangkui, tahapan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

Tahap Kualitatif

Tahap kualitatif dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh melalui hasil observasi serta didukung oleh informasi dari informan atau sampel yang telah ditetapkan sesuai dengan kriteria penelitian. Tahapan kualitatif ini mencakup analisis terhadap faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang berpengaruh dalam pengembangan pertanian perkotaan (*urban farming*) di Kecamatan Rangkui.

Tabel 2. Hasil Analisis Tahap Kualitatif *Urban Farming* Kota Pangkalpinang.

Internal	Eksternal
Kekuatan (*Strengths*) 1. Pangkalpinang sebagai ibu kota provinsi dengan kebutuhan pangan tinggi sehingga potensial untuk *urban farming*. 2. Sarana dan prasarana pertanian modern (*hidroponik, vertikultur*) mulai dikenal dan dapat diaplikasikan di lahan sempit. 3. *Urban farming* dapat membantu masyarakat memperoleh pangan segar sekaligus peluang usaha baru 4. Antusiasme masyarakat (pemuda & ibu rumah tangga) untuk mencoba usaha produktif cukup tinggi. 5. Dukungan pemerintah daerah terhadap program ketahanan pangan & lapangan kerja baru.	**Peluang (*Opportunities*)** 1. Tingginya ketergantungan pangan dari luar daerah membuka peluang substitusi dengan pangan lokal. 2. Pasar sayuran segar hidroponik semakin diminati masyarakat perkotaan. 3. Adanya program pemerintah daerah dan pusat terkait ketahanan pangan & penghijauan. 4. Potensi kerjasama dengan kampus, komunitas pemuda, UMKM, dan swasta.
Kelemahan (*Weaknesses*) 1. Pengetahuan masyarakat tentang teknik pertanian modern masih terbatas. 2. Modal awal untuk instalasi urban farming masih relatif tinggi. 3. Pemasaran hasil urban farming belum terorganisir, masih skala rumah tangga. 4. Beberapa inisiatif urban farming bersifat sporadis & kurang berkelanjutan.	**Ancaman (*Threats*)** 1. Risiko pencemaran limbah (plastik, nutrisi hidroponik) bila tidak dikelola baik. 2. Serangan hama & penyakit tanaman yang dapat menurunkan produktivitas. 3. Anggapan sebagian masyarakat bahwa urban farming kurang menguntungkan. 4. Keterbatasan lahan perkotaan yang bersaing dengan pembangunan komersial.
SO Strategi 1. Memanfaatkan sarana pertanian modern & dukungan pemerintah untuk mengurangi ketergantungan pangan luar daerah. 2. Melibatkan pemuda, ibu rumah tangga, & UMKM dalam *urban farming* berbasis pasar. 3. Menjadikan *urban farming* bagian dari program ketahanan pangan lokal & wisata edukasi.	**ST Strategi** 1. Mengembangkan teknik pertanian ramah lingkungan untuk mengatasi hama dan menjaga kualitas produk. 2. Sosialisasi manfaat ekonomi urban farming untuk mengubah persepsi negatif masyarakat. 3. Menerapkan pengelolaan limbah organik & daur ulang untuk menjaga kelestarian lingkungan.
WO Strategi 1. Menjalin kerjasama dengan kampus & lembaga swasta untuk penyuluhan dan pendampingan teknis. 2. Menggalang dukungan permodalan melalui koperasi, CSR, atau pemerintah untuk instalasi *urban farming*. 3. Memperluas pemasaran melalui platform digital dan pasar lokal. 4. Mengoptimalkan lahan terbengkalai untuk kegiatan *urban farming*.	**WT Strategi** 1. Menyusun program promosi yang menyoroti manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan dari *urban farming*. 2. Mendorong penggunaan benih lokal tahan hama untuk meminimalisir kerugian. 3. Membuat proyek percontohan urban farming berkelanjutan di tiap kelurahan. 4. Mengusulkan kebijakan lokal yang melindungi dan mendukung keberlanjutan *urban farming* di kota.

Sumber: diolah peneliti, 2025

Berikut adalah penjelasan strategi yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan pertanian perkotaan *(urban farming*) di Kota Pangkalpinang berdasarkan hasil analisis SWOT:

a. Strategi SO (*Strengths – Opportunities*)

Strategi ini memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk merebut peluang yang ada, antara lain:

1) Memanfaatkan sarana pertanian modern dan dukungan pemerintah daerah untuk mengurangi ketergantungan terhadap pasokan pangan luar daerah.
2) Melibatkan pemuda, ibu rumah tangga, dan UMKM dalam urban farming berbasis pasar agar mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.
3) Menjadikan urban farming sebagai bagian dari program ketahanan pangan lokal sekaligus wisata edukasi di Kota Pangkalpinang.

b. Strategi ST (*Strengths – Threats*)

Strategi ini menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, diantaranya:

1) Mengembangkan teknik pertanian ramah lingkungan untuk mengatasi serangan hama sekaligus menjaga kualitas produk.
2) Melakukan sosialisasi manfaat ekonomi *urban farming* untuk mengubah pandangan masyarakat yang menganggap *urban farming* kurang menguntungkan.
3) Menerapkan sistem pengelolaan limbah organik dan daur ulang untuk menjaga kelestarian lingkungan perkotaan.

c. Strategi WO (*Weaknesses – Opportunities*)

Strategi ini berupaya meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang, yaitu:

1) Menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga swasta untuk memberikan penyuluhan dan pendampingan teknis kepada masyarakat.
2) Menggalang dukungan permodalan melalui koperasi, CSR perusahaan, maupun program pemerintah untuk membantu instalasi *urban farming*.
3) Memperluas jaringan pemasaran hasil *urban farming* melalui platform digital serta pasar lokal.
4) Mengoptimalkan lahan-lahan terbengkalai di wilayah kota untuk kegiatan *urban farming* yang produktif.

d. Strategi WT (*Weaknesses – Threats*)

Strategi ini bertujuan untuk meminimalisir kelemahan serta menghindari ancaman, meliputi:

1) Menyusun program promosi yang menyoroti manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan dari *urban farming*.
2) Mendorong penggunaan benih lokal yang tahan hama untuk mengurangi risiko gagal panen.
3) Membangun proyek percontohan *urban farming* berkelanjutan yang dapat dijadikan contoh nyata bagi masyarakat.

4) Mengusulkan kebijakan lokal yang mendukung keberlanjutan *urban farming* agar tidak tergeser oleh pembangunan komersial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Parit Lalang, Kecamatan Rangkui, Kota Pangkalpinag, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan *urban farming* memiliki peran penting dalam mendukung kemandirian pangan rumah tangga**,** penciptaan lapangan kerja baru**,** serta peningkatan kesejahteraan masyarakat perkotaan**.**

Pelaksanaan urban farming di wilayah ini umumnya dilakukan pada lahan sempit seperti pekarangan rumah dengan teknik hidroponik dan konvensional. Mayoritas masyarakat memilih teknik hidroponik karena lebih efisien, mudah diterapkan, dan cocok untuk kondisi lahan terbatas. Jenis tanaman yang paling banyak dibudidayakan adalah sayuran hortikultura seperti kangkung, sawi, dan bayam, yang hasilnya dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri maupun dijual dalam skala kecil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat Parit Lalang terhadap *urban farming* cukup tinggi, terutama dari kalangan usia produktif dan ibu rumah tangga. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan pengetahuan teknis, modal usaha, serta dukungan pemerintah yang belum optimal**.**

Melalui analisis SWOT, diperoleh strategi pengembangan urban farming yang dapat diterapkan, yaitu: (a) Strategi SO: memanfaatkan kekuatan lokal dan dukungan pemerintah untuk memperluas. (b) urban farming berbasis komunitas dan pasar. (c) Strategi WO: meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pendampingan teknis,dan akses permodalan. (d) Strategi ST: mengembangkan teknik pertanian ramah lingkungan untuk mengatasi ancaman hama dan menjaga kualitas hasil. (e) Strategi WT: memperkuat promosi manfaat sosial-ekonomi urban farming dan membangun proyek percontohan berkelanjutan di setiap kelurahan.

Dengan penerapan strategi tersebut, diharapkan kegiatan urban farming di Kelurahan Parit Lalang dapat berkembang lebih optimal, berkelanjutan, serta berkontribusi nyata terhadap ketahanan pangan dan peningkatan ekonomi masyarakat di Kota Pangkalpinang.

DAFTAR REFERENSI

Akhirul, W., Witra, Y., Umar, I., & Erianjoni. (2020). Dampak negatif pertumbuhan penduduk terhadap lingkungan dan upaya mengatasinya. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan, 1*(3), 76-84.

Andhani, A. Z., Apriyani, R. K., Royani, A., Andhani, A. Z., Apriyani, R. K., & Royani, A. (2024). Implementasi urban farming melalui tanam bibit cabai. *Jurnal Pengmas, 3*(1), 168-176. https://doi.org/10.59820/pengmas.v3i1.239

Aprilani, P. (2024). Urban farming sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan di Kota Surabaya. *Indonesia, Alit, 1*(01), 18-22.

Belinda, N., & Rahmawati, D. (2017). Pengembangan urban farming berdasarkan preferensi masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya. *Jurnal Teknik ITS, 6*(2), C165-C168. https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25008

Danugroho, A. (2022). Urgensi peran masyarakat perkotaan dalam program "urban farming" sebagai daya dukung ketahanan pangan di masa pandemi. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia, 3*(1), 15-22.

Ikhsan, M. N. (2021). Siasat dalam mengembangkan pertanian perkotaan (urban farming) pada tanaman hortikultura di Medan Johor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian [JIMTANI], 1*(4).

Khairiyakh, R., Sutrisno, J., Uchyani, R., Agustuno, I., Irawan, E., Nadifta, A., Ulfa, & Nurhidayati, I. (2022). Peningkatan pengetahuan masyarakat perkotaan terhadap urban farming melalui pelatihan budidaya sistem hidroponik di Kota Surakarta. In *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat & CSR-Fakultas Pertanian UNS, 2*(1), 85-91.

Permana, A. Y. (2012). Eco-architecture sebagai konsep urban development di kawasan slums dan squatters Kota Bandung. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, September, 1-11.

Pramesti, M. R., Teknik, J., Wilayah, P., Kota, D. A. N., Sains, F., & Teknologi, D. A. N. (2024). Urban farming di Kelurahan Tidung.

Pratio, G. A., Rohmah, S. N., Akbarsyah, M. A., & Endro, A. (2024). Konsep urban farming pada kota tanpa lahan pertanian. *3*(2), 122-141. https://doi.org/10.58684/jbs.v3i2.78

Pratiwi, Y., Darwis, D., Fitriani, E., Sutrisno, M. G., Citra Dewi, G., & Fathar Aulia, M. (2021). Urban farming sebagai solusi ketahanan pangan di Desa Kaliabang Tengah, Bekasi Utara. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2021*(18), 64-72.

Rahmah, M. H., Wahid, M., Nurhidayah, N., Jirana, J., & Yunus, M. R. K. (2023). Pengenalan konsep urban farming melalui praktik hidroponik sederhana sebagai upaya pemanfaatan lahan terbuka terbatas bagi guru di Kabupaten Polewali Mandar. *Sipakaraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(2), 78-85. https://doi.org/10.31605/sipakaraya.v1i2.2438

Rahmawati, I., Ariyani, Y. N., & Fitriani, A. (2024). Tingkat partisipasi masyarakat dalam program urban farming di Kampung Samtama, Jakarta Pusat. *Desa-Kota, 6*(2), 55. https://doi.org/10.20961/desa-kota.v6i2.81232.55-67. https://doi.org/10.20961/desa-kota.v6i2.81232.55-67

Rosmiati, M., Sulistyawati, E., Aos, Sumardi, D., Setiawati, Y., Dinar Husyari, U., Supriyadi, A., Mustari, E., Nofitasari, D., Alfan, H., & Asyiah, N. (2023). Peningkatan kapasitas

masyarakat dalam pengembangan urban farming untuk memenuhi ketersediaan pangan di wilayah sekitar Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara. *Prospek Agribisnis, 2*, 53-61.

Sarasmitha, C., Dalulia, P., Sulistyorini, E., Gunawan, S. R. A., & Putra, M. A. N. (2024). Membangun ekonomi perkotaan melalui urban farming: Strategi peningkatan volume produksi dan value added product. *Jurnal Abdi Insani, 11*(3), 1241-1248. https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1924

Sari, B., Effendi, J., Rufial, Wanialisa, M., Kudratul Alam, I., & Sarpan. (2024). Pengembangan urban farming sebagai ketahanan pangan di lingkungan RW 023 Kelurahan Teluk Pucung Bekasi Utara. *Media Abdimas, 3*(2), 97-108. https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v3i2.3738

Septya, F., Rosnita, R., Yulida, R., & Andriani, Y. (2022). Urban farming sebagai upaya ketahanan pangan keluarga di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(1), 105-114. https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1552

Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Journal Genta Mulia, 15*(2), 79-91.

Sudjawoto, E. (2022). Implemtasi urban farming sebagai konsep pertanian kota untuk ketahanan pangan. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 2*(3), 193-201.

Wulandari, I., Abdoellah, O. S., Suparman, Y., Mulyanto, D., Basagevan, R. M. F., & Fianti, N. D. (2023). Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap manfaat kegiatan urban farming. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(2), 493. https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i2.45634